

Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman

Rahmawita Rahmawita¹, Junaidi Junaidi², Albaihaqi Anas³, Iswantir M⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: rahmawita1508@gmail.com¹

Abstract. Teachers rarely apply Ice Breaking, where the teacher only provides ice breaking by looking at the students' condition, if it is not conducive then the teacher plays a game or an activity in between lessons. During the ice breaking, some students were not focused, there were students who were sleepy and even fell asleep in class. This research uses a qualitative approach. With data collection techniques through observation and interviews. The key informant was the Islamic Religious Education teacher and the supporting informants were class VIII students and the school principal. Data analysis in this research involves data reduction, data display, and then conclusions. Based on the research results, it was found: The research results showed that the first application of ice breaking in learning Islamic religious education in class VIII of SMP Negeri 1 Panti Pasaman Regency was that the teacher only provided ice breaking depending on the condition of the students. The types of ice breaking used by teachers include stories, games, counting, singing (sholawat). The two obstacles faced by teachers when implementing ice breaking are students playing around, students who don't understand, are nosy with friends, like to talk to friends, students who are lazy to follow the movements, and indeed difficult to manage who like to do whatever they want and lack of concentration in students' learning because they only Focus only on the ice breaking moment. However, teachers can overcome these obstacles so that students generally focus more on learning.

Keywords: Application, Ice Bbreaking, Learning Islamic Religious Education

Abstrak. Guru jarang menerapkan Ice Breaking, guru hanya memberikan ice breaking ini dengan melihat bagaimana kondisi siswa, jika tidak kondusif maka guru melakukan permainan atau suatu kegiatan di sela-sela pembelajaran. Disela ice breaking ada beberapa siswa tidak fokus, ada siswa yang mengantuk dan bahkan tertidur dikelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara. Adapun informan kucinya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan informan pendukungnya adalah siswa kelas VIII dan kepala sekolah. Analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, display data, dan selanjutnya kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama penerapan ice breaking pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman yaitu guru hanya memberikan ice breaking tergantung bagaimana kondisi siswa. Adapun jenis ice breaking yang digunakan oleh guru seperti cerita, games, hitungan, nyanyian (sholawat). Kedua kendala yang didapatkan oleh guru ketika menerapkan ice breaking adanya siswa bermain-main, siswa kurang paham, usil dengan teman, suka berbicara dengan teman, siswa yang malas mengikuti gerakan, dan memang sulit diatur yang suka seenaknya sendiri serta kurangnya konsentrasi belajar siswa karena hanya terfokus pada saat ice breaking saja. Namun, kendala tersebut mampu diatasi oleh guru sehingga umumnya siswa lebih fokus kembali dalam pembelajaran.

Kata kunci: Penerapan, Ice Breaking, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Peran guru sangatlah penting dalam membuat kegiatan belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan motivasi belajar siswa, keadaan yang menyenangkan bisa lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran apalagi ketika siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan belajar. Salah satu teknik yang dapat diterapkan agar dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi antusias yaitu dengan pemberian Ice Breaking dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian ice

breaking dalam kegiatan pembelajaran yaitu agar siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga memperoleh peningkatan motivasi belajar siswa. (Yulianti, 2021)

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan guru mengajar di dalam kelas diantara lain masih adanya siswa yang kurang konsentrasi atau kurang fokus ketika guru menerangkan pembelajaran, kurangnya semangat belajar siswa dan juga motivasi siswa yang minim dalam belajar. Menurunnya motivasi siswa dalam belajar merupakan hal yang harus diatasi, Salah satu bentuk aktifitas yang diberikan dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan rasa jenuh siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar adalah dengan permainan ice breaking. Jika sentuhan aktivitas ice breaking dalam belajar diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinan siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik (Fanani, 2018). Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam belajar yang ketika siswa dalam proses pembelajaran masih ada yang tidak fokus atau kurang semangat dalam belajar.

Ice breaking digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang. (Hidayatullah, 2013) Salah satu caranya yaitu dengan menyisipkan ice breaking pada proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi mulai dari tepuk tangan, yel-yel, bernyanyi, permainan (games) dan sebagainya pada saat membuka pembelajaran, pertengahan pada saat penyampaian materi pembelajaran dan pada kegiatan penutup pembelajaran (Sunarto, 2017). Pemberian ice breaking dalam kegiatan pembelajaran juga bertujuan agar siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga memperoleh peningkatan motivasi belajar siswa. (Yulianti, 2021) Penjelasan tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Penjelasan surat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik. Kata baik tersebut memiliki makna yang luas. Suri tauladan yang baik adalah yang mengetahui kondisi dan kebutuhan umatnya. Begitu juga dengan seorang guru, harus bisa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan bagaimana kondisi peserta didiknya. Dalam pembelajaran guru harus bisa menerapkan metode yang tepat agar pembelajaran menjadi

optimal dengan memperhatikan perkembangannya. Salah satunya adalah penerapan ice breaking atau penyegaran sesuai tahap perkembangan siswa. (RW Sari 2020)

Namun pemberian ice breaking masih jarang sekali dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran. Hal ini menjadikan aktifitas guru di dalam kelas cenderung hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi siswanya. Hal ini menyebabkan siswa merasa malas dan tidak bersemangat dalam menerima pembelajaran di kelas.

Ice breaking berperan penting dalam proses pembelajaran yaitu mampu mencairkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran, membuat siswa menjadi fokus kepada guru, membuat siswa antusias kembali dan membuat siswa gembira. Pemberian ice breaking oleh guru dilakukan ketika siswa mulai jenuh dalam pembelajaran, tidak konsentrasi kepada guru yang sedang menjelaskan, mulai ramai sendiri. Tanggapan siswa terhadap ice breaking yang diberikan guru, siswa menjadi fokus kepada guru, siswa konsentrasi kembali dalam pembelajaran, siswa semangat kembali dalam pembelajaran namun siswa menjadi ketagihan dengan ice breaking yang dilakukan guru dan meminta ice breaking terus. (Hidayatuloh, 2015)

Dengan diterapkannya ice breaking yang dapat menarik minat belajar siswa, motivasi belajar, daya serap, hasil belajar serta kemampuan komunikasi matematis, serta manfaat yang didapat dari diterapkannya ice breaking ini adalah untuk menghilangkan kejenuhan, kebosanan, serta rasa mengantuk dengan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu keterampilan yang mumpuni. (Marzatifa et al., 2021)

Penerapan ice breaking yang terlihat mudah akan tetapi membutuhkan keterampilan, kreativitas, dan pelatihan yang memadai agar guru mampu mengintegrasikannya dalam suasana pembelajaran di kelas. Seabtanpa pengetahuan yang memadai, maka pembelajaran menggunakan ice breaking hanya akan membuat suasana kelas semakin gaduh dan tidak bermakna. (Marzatifa et al., 2021)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada 8 Mei 2023 yang dilakukan pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII didapati bahwa guru telah menerapkan Ice Breaking ini di buktikan pada saat melakukan penelitian awal di SMP Negeri 1 Panti peneliti melihat guru yang mengajar melakukan permainan atau suatu kegiatan di sela-sela pembelajaran berlangsung yang mana ini dilakukan untuk mengembalikan fokus siswa agar bisa melakukan pembelajaran dengan baik. Namun fakta dilapangan yang peneliti amati hanya sebagian siswa yang dapat kembali fokus dalam pembelajaran dan siswa yang lain masih ada yang tidak fokus, selain itu dalam proses pembelajarn masih ada siswa yang mengantuk

dan bahkan tertidur dikelas. Selain itu siswa sering berbicara dengan teman sebangkunya karena mereka bosan dan tidak memiliki minat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan suatu gejala insiden insiden yang terjadi pada saat ini. Sesuai dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu melalui teknik observasi serta juga wawancara. Adapun yang sebagai informan kucinya pada penelitian ini ialah guru PAI di SMP Negeri 1 Panti serta yang sebagai informan pendukungnya ialah siswa kelas viii 1 dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Panti. Kemudian penulis melakukan analisis data menggunakan reduksi data, display data, kemudian menyampaikan simpulan dari suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Panti dengan metode observasi dan wawancara peneliti akan menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman :

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan dan menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis dari hasil penelitian di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman

Penerapan Ice Breaking Oleh Guru PAI Di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman

Pertama, Ice Breaking Secara Spontan Dalam Proses Pembelajaran. Ice breaking secara spontan itu adalah memulai percakapan atau interaksi secara tiba-tiba, tanpa persiapan sebelumnya. Misalnya, ketika kita bertemu seseorang baru dan ingin menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, kita bisa melakukan ice breaking spontandengan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan sesuatu yang menarik perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Saya melakukan ice breaking secara spontan dalam proses pembelajaran dengan melihat situasi kelas jika siswa meribut dalam kelas. Cara saya dalam melakukan ice breaking secara spontan yaitu dengan memperhatikan bagaimana kondisi siswa pada saat itu. Macam ice breaking yang saya berikan seperti bernyanyi, games dan ada juga cerita misalnya cerita tentang apel, saya beri kata kunci “Apel”, nanti kalau saya sudah bercerita dan sudah menyebutkan kata kuncinya

yaitu Apel maka siswa harus menangkap jari telunjuk teman sebangku. Begitupun dengan ice breaking dalam bentuk games yang saya berikan pada siswa Semua siswa sangat antusias dan menyukai ice breaking secara spontan ini” Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa “Saya selalu memperhatikan setiap gerakan guru pada saat guru melakukan ice breaking, saya merasa sangat senang dan lebih fokus mengikuti pembelajaran”

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan ice breaking dalam proses pembelajaran. Secara sekolah tentu setuju dan menginginkan ice breaking dilakukan, karena ice breaking yang menarik membuat siswa bersemangat kembali, tentu ice breaking tersebut sangat membantu dan sangat bermanfaat dalam pembelajaran apalagi pada jam-jam setelah istirahat itu sangat membantu agar konsentrasi siswa dapat diarahkan kembali ke pembelajaran.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran guru PAI memberikan banyak contoh ice breaking secara spontan. Penggunaan ice breaking secara spontan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran tergantung bagaimana kondisi siswanya, ketika ada siswa yang kurang fokus maka guru akan memberikan ice breaking secara spontan, salah satunya yaitu bernyanyi (Sholawat) yaitu semua siswa disuruh berdiri, kemudian guru menginstruksikan pada siswa dan guru meminta siswa untuk berhitung, berhitung pun dimulai dari angka 1 tetapi jika terdapat angka yang memiliki kelipatan 2 diganti dengan ‘BUUM’. Pada umumnya semua siswa menyukai ice breaking secara spontan ini.

Kedua, Ice Breaking Diawal Kegiatan Pembelajaran. Ice breaking di awal pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghangatkan suasana dan membangun interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan tujuan agar siswa merasa lebih nyaman, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan dapat membangun hubungan sosial yang positif di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Saya selalu memberikan ice breaking di awal pembelajaran, karena biasanya pada saat awal pembelajaran terkadang siswa merasa bosan karena pembelajaran sebelumnya. Jadi saya berikan ice breaking supaya pikiran siswa menjadi lebih fresh ketika belajar dengan saya. Siswa akan merasa senang karena mereka bisa belajar sambil bermain.” Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan “ Saya memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan guru. Saya melakukan gerakan yang diperintahkan guru, saya merasa bersemangat setelah melakukan ice breaking yang diberikan guru” Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “Cara Ibu mengarahkan pentingnya ice breaking dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan

pengembangan diri baik itu berupa MGMP sekolah, MGMP Kabupaten ataupun ikut dalam pembelajaran-pembelajaran pengembangan diri berbasis online bisa dari guru penggerak, situs-situs guru yang memberikan pelatihan-pelatihan mengenai ice breaking.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran guru memeberikan ice breaking di setiap awal pembelajaran dengan memperhatikan kondisi siswa, jika kondisinya kurang kondusif baru guru memberikan ice breaking untuk mengembalikan semangat siswa, namun jika suasana masih terkendali, maka guru melanjutkan pembelajaran.

Ketiga, Ice Breaking Pada Inti Kegiatan Pembelajaran. Ice breaking pada kegiatan inti adalah kegiatan yang dilakukan di tengah-tengah sesi pembelajaran untuk menyegarkan suasana, mengembalikan fokus, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “ Saya melakukan ice breaking pada kegiatan inti itu tergantung situasi jika ada siswa yang tidak memperhatikan ketika saya menjelaskan materi pembelajaran karena siswa pada saat itu tidak fokus maka dilakukanlah ice breaking saat itu juga. Namun pada kegiatan inti ini saya jarang melakukan ice breaking. Cara saya memilih ice breaking yang cocok dengan siswa yaitu dengan melihat situasi dan kondisi siswa saat itu, misalnya saat menjelaskan materi siswa tidak fokus dan meribut maka ice breaking yang cocok yaitu dengan melakukan games.”

Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatankan “ Ada beberapa ice breaking yang pernah diberikan guru kami diantaranya ada berupa cerita, games hitungan dan juga ada bernyanyi” Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa” Tanggapan ibu mengenai ice breaking ini sangat positif, sangat setuju dan sangat berharap tidak hanya guru PAI tetapi hendaknya semua guru ikut mrelaksanakann ice breaking atau menerapkan ice breaking pada pembelajaran-pembelajaran studi guru mereka masing-masing.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran guru memberikan ice breaking di kegiatan inti dengan melihat bagaimana kondisi siswanya, gunanya untuk merefresh atau menyegarkan kembali agar setelah ice breaking dilakukan siswa semangat dan fokus kembali dalam belajar dan siswa kembali bersemangat karena sudah disegarkan dengan ice breaking.

Keempat, Ice Breaking Pada Akhir Kegiatan Pembelajaran. Ice breaking pada kegiatan akhir bagi guru adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri sesi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan menghangatkan suasana. Tujuannya adalah untuk memberikan momen relaksasi dan mempererat ikatan antara guru dan siswa sebelum mereka pulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Sesekali saya melakukan ice breaking pada kegiatan akhir. Menurut saya hal itu memiliki tujuan untuk

mengalihkan situasi dari kejenuhan dan untuk menghilangkan pemikiran siswa dari sifat bosan. Selain itu membantu mengurangi kelelahan dan menjaga semangat siswa.”

Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan “Terkadang ketika ada siswa yang tidak mengikuti guru ketika guru memberikan ice breaking, maka guru akan memberikan hukuman jika ada tidak melakukan ice breaking sesuai dengan arahan yang diberikan guru” Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa” Untuk perbedaan keadaan sebelum atau sesudah diterapkannya ice breaking pasti ada, karena sesuai dengan tujuan dari ice breaking itu sendiri agar pembelajaran menarik, menyenangkan serta menumbuhkan semangat motivasi dan suasana pembelajaran yang tidak monoton.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran guru menggunakan ice breaking pada kegiatan akhir dengan melihat bagaimana kondisi siswa. Setelah diberikan ice breaking siswa merasa lebih fresh dan bersemangat kembali karena sudah disegarkan dengan ice braking.

Kendala Guru PAI Dalam Melakukan Ice Breaking Di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman

Kendala pertama yang sering dihadapi oleh guru saat menerapkan ice breaking adalah masih ada siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang fokus dan produktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Semua siswa fokus dalam proses pembelajaran dan memperhatikan saya ketika proses pembelajaran berlangsung, karena dengan adanya ice breaking siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran, mereka selalu bertanya jika ada materi yang tidak dipahami” Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan “Saya tidak pernah bermain-main ketika jam pelajaran berlangsung, karena guru bisa membuat saya tertarik dengan pembelajaran.” Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan peneliti menemukanbahwaketika pembelajaran berlangsung semua siswa sangat fokus terhadap penjelasan guru, hanya ada beberapa siswa yang keluar dan pergi ke WC setelah itu mereka kembali ke kelas.

Kendala kedua, siswa Kurang Paham, Usil Dengan Teman, Dan Berbicara Dengan Teman Kendala yang mungkin timbul saat menerapkan ice breaking adalah siswa yang kurang paham, usil dengan teman, atau berbicara dengan teman ketika guru sedang menyampaikan materi. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan membuat siswa tidak fokus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Tidak ada siswa yang kurang paham setelah melakukan ice breaking dan mereka tidak ada yang usil atau mengganggu temannya karena siswa sudah diberikan ice breaking sebagai penyegar. Tidak

banyak yang berbicara setelah ice breaking diterapkan. Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan “Saya lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi dalam pembelajaran Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa semua siswa kelas viii 1 mulai dari yang laki-laki maupun perempuan mereka tidak ada yang bermain dengan teman, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik, apabila guru melakukan sesi tanya jawab, maka mereka mampu menjawabnya dengan baik.

Kendala ketiga yang sering muncul saat menerapkan ice breaking adalah adanya siswa yang malas untuk mengikuti gerakan dan siswa yang sulit diatur dan cenderung melakukan apa yang mereka inginkan sendiri. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menghambat terbentuknya suasana yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “ Setelah ice breaking saya terapkan tidak ada siswa yang malas karena siswa sudah melakukan ice breaking. Umumnya semua siswa mudah diatur setelah diberikan ice breaking, mereka mengikuti setiap instruksi yang saya berikan.” Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakannya “Saya selalu senang dan tidak pernah pmerasa bosan ketika guru memberikan ice breaking, saya selalu mengikuti semua perintah guru” Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa”Guru sudah menciptakan suasana yang menyenangkan dan menginspirasi selama ice breaking. Selain itu untuk menarik siswa guru bisa menggunakan musik yang energik yang menarik, atau hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi siswa yang malas” Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada saat pembelajaran guru mampu mengatasi siswa yang malas mengikuti gerakan dan memang sulit diatur dan seenaknya sendiri. Semua umumnya sangat antusias dengan pemberian ice breaking, karena anak SMP itu umumnya lebih suka belajar dengan cara mereka sendiri, jadi dengan adanya ice breaking ini semua siswa bisa diatur oleh guru.

Kendala keempat, Kurangnya konsentrasi belajar siswa bisa disebabkan karena siswa terlalu fokus pada ice breaking yang diberikan oleh guru. Padahal ice breaking itu sangat penting untuk membangun kebersamaan dan semangat di kelas, akan tetapi harus ada keseimbangan antara ice breaking dan materi pelajaran. Seorang gurunya bisa melakukan variasi ice breaking yang lebih singkat dan efektif, supaya siswa tidak kehilangan fokusnya dalam belajar. Atau guru bisa juga mengatur waktu dengan lebih baik, jadi ada waktu yang cukup untuk ice breaking dan juga waktu yang cukup untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan “Dari keseluruhan jumlah siswa ada 30% siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, dikarenakan pada saat saya memberikan ice breaking mereka tidak mengikuti dengan baik.

Namun untuk mengatasinya dengan cara ice breaking yang saya berikan kurang lebih antara 5-8 menit saja, setelah itu saya langsung memasuki materi pembelajaran, hal ini tentu saja ice breaking yang saya berikan bisa membuat siswa lebih berkonsentrasi dan fokus pada penjelasan materi yang saya berikan” Selain itu hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa “Saat guru memberikan ice breaking, saya merasa sangat suka, karena guru selalu memberikan ice breaking yang berbeda-beda”

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa”Dengan adanya ice breaking ini anak akan terangsang untuk lebih fokus dalam belajar, sehingga mereka paham atas materi yang diberikan guru” Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan peneliti menemukan ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, hal ini disebabkan oleh siswa terlalu fokus pada ice breaking yang diberikan guru. Namun guru bisa mengatasinya dengan membagi waktu antara ice breaking dan pemberian materi, sehingga siswa tidak terlalu fokus kepada ice breaking saja tetapi juga dengan materi pelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dibahas bahwa penerapan dan kendala guru menerapkan ice breaking di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman adalah sebagai berikut ini:

Pertama, Penerapan Ice Breaking Oleh Guru. Ice Breaking merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengalihkan suasana, sebagai pemecah kebakuan dan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan (Musyafa, 2015), 2015) Ice Breaking adalah proses pembelajaran yang menyeimbangkan antara belajar dan bermain sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan menggembirakan Seperti yang dikemukakan oleh Dave Meier memberikan pengertian menyenangkan bahwa menyenangkan atau fun sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan berarti suasana ribut, huru-hara, kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal, melainkan suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian siswa tercurah, lingkungan belajar menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi.(Sunarto, 2017)

Hal ini senada juga didukung dari beberapa skripsi yang penulis baca, dan penulis melihat skripsi dengan hasil temuannya yaitu Novalda mengatakan Ice Breaking dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan perhatian peserta didik, serta memberikan wawasan dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. (Novalda Pertiwi, 2018) Menurut Dwi, tujuan Ice Breaking dalam pembelajaran adalah untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik ketika belajar dalam waktu yang lama serta membangkitkan semangat

dan motivasi peserta didik dalam belajar, serta sebagai penguat materi pelajaran yang sedang dipelajari. (Setiawan, 2016) Ice breaking yang baik adalah ice breaking yang dapat memberikan kemanfaatan optimal dalam proses inti pembelajaran. Sehingga penggunaan permainan Ice Breaking dapat meningkatkan perhatian siswa (Irachmat, 2015) Teknik penggunaan ice breaking ada beberapa cara yaitu: (a) Ice Breaking secara spontan dalam proses pembelajaran. (b) Ice Breaking diawal kegiatan pembelajaran. (c) Ice breaking pada inti kegiatan pembelajaran. (d) Ice breaking pada akhir kegiatan pembelajaran. (Dwi, 2016)

Sejalan dengan teori di atas, bahwa penerapan ice breaking yang diberikan guru mampu meningkatkan perhatian peserta didik, membuat siswa tidak bosan dan membuat siswa menjadi fokus terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa belajar dengan santai dan menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, mental siswa menjadi baik dan percaya diri, siswa lebih terarah dalam belajar. Selanjutnya Ice Breaking dapat pula digunakan sebagai daya pembangkit atau semangat, dengan permainan- permainan yang digunakan maka siswa akan selalu semangat, jenuh dan mengantuk. Aktivitas ini digunakan sebagai sarana menurunkan ketegangan antara guru dan siswa. Berikut ini beberapa penerapan ice breaking yang ditemukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Panti di kabupaten Pasaman sebagai berikut:

Kedua, Ice Breaking Secara Spontan Dalam Proses Pembelajaran. Ice breaking secara spontan oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan interaktif di dalam kelas. menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa tidak tertekan dan mudah dalam menerima pelajaran. (Aini, 2022) Karena dengan adanya ice breaking ini bisa membangun hubungan dan keakraban, maknanya dengan melakukan ice breaking secara spontan, guru dapat membantu membangun hubungan yang baik antara dirinya dan para siswa. Hal ini dapat menciptakan rasa keakraban dan kepercayaan antara guru dan siswa, hal ini akan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu mampu memecah kebekuan, maksudnya pada pelajaran, seringkali siswa merasa canggung dan tidak nyaman. Ice breaking spontan dapat membantu memecah kebekuan tersebut dan menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan di dalam kelas. Dengan suasana yang lebih santai, siswa akan lebih mudah untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Ice breaking ini juga bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar yaitu dengan menggunakan ice breaking secara spontan, guru dapat membuat suasana kelas yang lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ketika siswa merasa senang dan tertarik, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik.

Ketiga, Ice Breaking Diawal Kegiatan Pembelajaran. Dengan adanya ice breaking di awal kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini dapat membantu mengurangi rasa ketidaknyamanan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas. Kemudian juga mampu memperkuat hubungan antara guru dan siswa yaitu membantu membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa.

Melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, guru dapat lebih dekat dengan siswa dan menciptakan ikatan yang kuat. Kemudian mampu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama, maksudnya dalam pembelajaran PAI, ice breaking dapat menjadi ajang untuk mengenalkan nilai-nilai agama secara kreatif dan interaktif.

Keempat, Ice Breaking Pada Inti Kegiatan Pembelajaran. Setelah ice breaking dilakukan siswa semangat dan fokus kembali dalam belajar dan siswa kembali bersemangat karena sudah disegarkan dengan ice breaking. Pemberian ice breaking itu memiliki banyak sekali dampak positif. Salah satunya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, melalui ice breaking dalam kegiatan inti, guru PAI dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Ini membantu menciptakan lingkungan yang nyaman, di mana siswa merasa lebih mudah untuk berinteraksi dengan guru dan merasa didengar dalam mengemukakan pendapat atau pertanyaan terkait agama Islam. Kemudian dengan adanya ice breaking bisa membangun komunitas pembelajaran yang inklusif, maknanya ice breaking dapat membantu membangun komunitas pembelajaran yang inklusif di kelas PAI. Melalui kegiatan yang melibatkan semua siswa, tanpa melihat latar belakang atau kemampuan, siswa dapat saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai keberagaman dalam mempelajari agama Islam.

Jadi, kegiatan icebreaking inti oleh guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran agama Islam yang interaktif, menyenangkan, dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Namun, tentu saja, penting bagi guru untuk memilih ice breaking yang relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran agar tidak mengganggu alur pembelajaran. Selain itu, waktu yang dikhususkan untuk icebreaking pada kegiatan inti juga perlu diperhatikan agar tidak terlalu memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk materi pembelajaran.

Kelima, Ice Breaking Pada Akhir Kegiatan Pembelajaran. Dengan melakukan ice breaking pada kegiatan akhir, guru dapat menciptakan momen yang menyenangkan dan menghibur sebelum siswa pulang. Ini membantu mengurangi kelelahan dan menjaga semangat siswa tetap tinggi sampai akhir pembelajaran. Jadi, ice breaking pada kegiatan akhir bagi guru adalah cara yang efektif untuk mengakhiri sesi pembelajaran dengan suasana yang positif dan

menyenangkan. Tetap kreatif dalam memilih icebreaking yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa.

Kendala Penerapan Ice Breaking Oleh Guru

Proses pembelajaran memang tidak selalu dapat diterima oleh siswa, meskipun sudah menggunakan teknik dan cara sebaik dan sebagus apapun (Andy Riski Pratama, 2023; Pratama & Saputra, 2023). Karena hal ini kecenderungan siswa berbeda-beda. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Afnan dkk yaitu ada beberapa hambatan dalam menggunakan teknik ice breaking sebagai penunjan semangat dan konsentrasi siswa, yakni: siswa sulit dalam memahami materi, kurangnya dorongan semangat belajar, kurangnya konsentrasi belajar. (Fajarudi, 2021) Sedangkan menurut Randi ada beberapa kendala dalam penerapan ice breaking ada beberapa hal yaitu : (a) Kurangnya konsentrasi belajar karena siswa hanya berfokus pada ice breking yang diberi oleh guru (b) Masih ada siswa yang hanya bermain-main saat proses pembelajaran. (c) Siswa kurang paham, usil dengan teman, dan berbicara dengan teman ketika guru menyampaikan materi. (d) Siswa malas mengikuti gerakan dan memang sulit diatur dan seenaknya sendiri. (Randi, 2022)

Peneliti menemukan bahwa penemuan peneliti bertentangan dengan teori di atas, menurut teori ada beberapa kendala guru dalam menerapkan ice breaking seperti kurangnya konsentrasi belajar karena siswa hanya berfokus pada ice breking yang diberi oleh guru, masih ada siswa yang hanya bermain-main saat proses pembelajaran, siswa kurang paham, usil dengan teman, dan berbicara dengan teman ketika guru menyampaikan materi dan siswa malas mengikuti gerakan dan memang sulit diatur dan seenaknya sendiri, namun disini guru mampu mengatasi beberapa kendala tersebut dengan baik. Berikut ini beberapa kendala ice breaking yang mampu diatasi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Panti di kabupaten Pasaman sebagai berikut:

Pertama, Masih Ada Siswa Yang Bermain-Main. Ketika pembelajaran berlangsung semua siswa sangat fokus terhadap penjelasan guru, hanya ada beberapa siswa yang keluar dan pergi ke WC setelah itu mereka kembali ke kelas. Guru mampu mengatasi siswa yang bermain-main di kelas ketika menjelaskan materi. Namun apabila ada siswa yang bermain-main hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya ketertarikan terhadap materi, siswa mungkin merasa kurang tertarik atau tidak melihat relevansi antara ice breaking dengan materi pembelajaran. Ini bisa membuat mereka cenderung bermain-main daripada benar-benar terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Kurangnya pengaturan yang jelas, maknanya jika aturan dan ekspektasi tidak ditetapkan dengan jelas sebelum memulai ice breaking, siswa mungkin memperkirakan sebagai waktu

luang yang dapat digunakan untuk bersenang-senang daripada sebagai bagian dari pembelajaran. Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat menjelaskan pentingnya ice breaking dan kaitannya dengan materi pembelajaran secara jelas kepada siswa. Berikan contoh konkret tentang bagaimana ice breaking dapat membantu pemahaman mereka. Kemudian tetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas sebelum memulai ice breaking. Memberikan pengertian kepada siswa tentang tujuan dan tingkah laku yang diharapkan selama aktivitas tersebut.

Kedua, Siswa Kurang Paham, Usil Dengan Teman, Dan Berbicara Dengan Teman. Semua siswa kelas viii 1 mulai dari yang laki-laki mauoun perempuan mereka tidak ada yang bermain dengan teman, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik, apabila guru melakukan sesi tanya jawab, maka mereka mampu menjawabnya dengan baik. Kendala ice breaking salah satunya siswa yang kurang paham, usil dengan teman, berbicara dengan teman ketika guru menyampaikan materi mampu diatasi guru dengan baik. Disini guru mampu menjelaskan tujuan dan manfaat ice breaking dengan jelas kepada siswa. Guru menyampaikan bahwa ice breaking adalah bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu pemahaman dan membangun kerjasama di antara mereka.

Tetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas sebelum memulai ice breaking. Memberikan pengertian kepada siswa tentang perilaku yang diharapkan selama aktivitas tersebut, seperti tidak berbicara pada saat instruksi diberikan atau menghormati ruang pribadi teman. Selain itu berikan pengawasan yang aktif selama ice breaking. Berjalan di sekitar ruangan dan pantau interaksi siswa. Jika ada yang melanggar aturan atau terlibat dalam percakapan yang tidak relevan, berikan pengarahannya dengan tegas namun tetap ramah. Kemudian pilih ice breaking yang membutuhkan keterlibatan aktif dari setiap siswa. Aktivitas yang melibatkan kolaborasi, diskusi, atau presentasi dapat membantu siswa tetap fokus pada tugas yang diberikan. Dalam situasi di mana siswa masih berbicara dengan teman saat guru menyampaikan materi, jangan ragu untuk mengingatkan mereka dengan sopan. Memberikan pengertian bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru berbicara adalah penting untuk pemahaman mereka

Ketiga, Siswa Malas Mengikuti Gerakan Dan Memang Sulit Diatur Dan Seenaknya Sendiri. Guru mampu mengatasi siswa yang malas mengikuti gerakan dan memang sulit diatur dan seenaknya sendiri. Semua umumnya sangat antusias dengan pemberian ice breaking, karena anak SMP itu umumnya lebih suka belajar dengan cara mereka sendiri, jadi dengan adanya ice breaking ini semua siswa bisa diatur oleh guru. Dengan demikian ice breaking efektif untuk mengembalikan semangat siswa (Muharrir, 2022). Berikan motivasi dan dorongan kepada siswa yang malas atau sulit diatur. Berikan pujian dan pengakuan ketika

mereka bisa mengikuti gerakan atau berpartisipasi dengan baik dalam ice breaking. Hal ini dapat membangun motivasi dan kepercayaan diri mereka dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam merancang ice breaking. Guru juga bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan menginspirasi selama ice breaking. Gunakan musik yang energik, variasi aktivitas yang menarik, atau hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi siswa yang malas. Selain itu guru juga bisa memberikan contoh positif dengan meminta bantuan siswa yang lebih aktif untuk berperan sebagai pemimpin atau contoh dalam ice breaking. Hal ini bisa menginspirasi siswa lainnya untuk ikut serta dan mengikuti gerakan. Dukung siswa yang sulit diatur dengan memberikan perhatian ekstra. Ajak mereka berbicara secara pribadi, dengarkan apa yang mereka pikirkan, dan cari tahu apakah ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku mereka..

Keempat, Kurangya Konsentrasi Belajar Karena Siswa Hanya Berfokus Pada Ice Breking Yang Diberi Oleh Guru. Ada beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar, hal ini disebabkan oleh siswa terlalu fokus pada ice breaking yang diberikan guru. Namun guru bisa mengatasinya dengan membagi waktu antara ice breaking dan pemberian materi, sehingga siswa tidak terlalu fokus kepada ice breaking saja tetapi juga dengan materi pelajaran.

Kurangya konsentrasi belajar siswa karena terlalu fokus dengan ice breaking bisa diatasi oleh guru dengan baik. Penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa secara individu. Menggunakan variasi ice breaking yang singkat dan efektif mendukung konsentrasi siswa dalam memahami materi. Jadi dapat disimpulkan kurangnya konsentrasi belajar siswa bisa disebabkan karena siswa terlalu fokus pada ice breaking yang diberikan oleh guru mampu diatasi guru dengan baik.

Pemberian ice breaking yang singkat dan efektif di kelas sangat penting yaitu siswa dapat terlibat dalam suasana yang menyenangkan dan menarik sebelum memulai pembelajaran. Ini bisa membantu mereka untuk melepaskan kepenatan dan merelaksasi pikiran sejenak sebelum mulai belajar. Namun, penting juga untuk membatasi waktu ice breaking agar tidak terlalu lama dan mengganggu waktu belajar yang seharusnya. Jadi icebreaking yang efektif bisa menjadi alat yang bagus untuk memulai pembelajaran, namun harus diimbangi dengan waktu yang cukup untuk mempelajari materi pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman ,dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Penerapan Ice Breaking Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman yaitu guru mampu

memberikan ice breaking yang secara spontan dalam pembelajaran dengan baik, guru mampu memberikan ice breaking di awal kegiatan pembelajaran dengan baik, guru mampu memberikan ice breaking pada inti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan guru juga mampu memberikan ice breaking pada akhir kegiatan pembelajaran dengan baik. dan guru juga mampu memberikan ice breaking pada akhir kegiatan pembelajaran dengan baik adapun jenis ice breaking yang digunakan oleh guru seperti cerita, games, hitungan, nyanyian (sholawat). (2) Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melakukan Ice Breaking Di SMP Negeri 1 Panti Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa beberapa kendala penerapan ice breaking mampu diatasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan baik seperti guru mampu mengatasi siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran, kemudian tidak ada siswa kurang paham, usil dengan teman, dan berbicara dengan teman ketika guru menyampaikan materi dan guru mampu mengatasi siswa yang malas mengikuti gerakan dan memang sulit diatur dan seenaknya sendiri, guru mampu mengatasi siswa yang kurang konsentrasi karena siswa terlalu fokus dengan ice breaking.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, H. D. (2022). Implementasi ice breaking dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas IV MIN 2. Institut Agama Islam Tribakti.
- Fajarudi, A. A. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Jurnal Administrative Science*, 2(2).
- Fanani, A. (2018). Ice breaking dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*, 6(11).
- Hidayatullah, S. N. (2013). Penerapan ice breaking pada proses belajar mengajar siswa kelas X TPM SMK Negeri 7 Surabaya pada mata pelajaran K3. *JPTM*, 1(2).
- Hidayatuloh, A. (2015). Peran ice breaking dalam pembelajaran SD Negeri 02 Tempuran Wanyasa tahun ajaran 2014-2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irachmat, M. R. (2015). Peningkatan perhatian siswa pada proses pembelajaran kelas III melalui permainan ice breaking di SDN Gembongan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1).
- Muharrir. (2022). Penggunaan ice breaking dalam meningkatkan motivasi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMP Muhammadiyah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

- Musyafa, A. R. (2015). *Ice breaking pemecah kebekuan dan penyemangat belajar*. Adiluhung Press.
- Pratama, A. R. (2023). Implementasi metode brainstorming dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 120–130. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1496>
- Pratama, A. R., & Saputra, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran learning cycle 5E terhadap aktivitas belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. 3(1).
- Setiawan, D. (2016). *Praktik ice breaking dalam pembelajaran Al Islami di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sunarto. (2017). *Ice breaker dalam pembelajaran aktif*. Cakrawala Media.
- Yulianti, D. (2021). *Analisis penggunaan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar*. Universitas Pasundan.